STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN SIKAP MANDIRI BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA AL IKHSAN BAGOR NGANJUK

Novita Fairuz Fauzi'ah

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), novitafairuz09@gmail.com

Listyaningsih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi yang dilakukan oleh guru Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor Nganjuk kepada siswa berkebutuhan khusus. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa dengan ketunaan autisme yang berada di kelas 5 Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan siswa dengan ketunaan autisme menjadi siswa dengan ketunaan terbanyak pada tingkat Sekolah Dasar yaitu di kelas 5 SD. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Behavioristik *Classical Conditioning* yang dikembangkan oleh Ivan Petrovich Pavlov. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini mengambil informan dari guru di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor Nganjuk yaitu: (1) melalui pemberian apresiasi. Pemberian apresiasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama dalam bentuk gestur atau gerakan badan seperti memberikan tepuk tangan ketika siswa berhasil menyelesaikan suatu kegiatan. Kedua dalam bentuk verbal atau kata-kata seperti kata semangat, kamu hebat, kamu luar biasa (2) melalui permainan. Kegiatan bermain merupakan salah satu faktor yang dapat merangsang perkembangan sensorik, motorik, serta kognitif siswa seperti permainan puzzle, lempar bola, memasang bagian anggota tubuh, dan mewarnai.

Kata Kunci: Strategi, Sikap Mandiri, Siswa Berkebutuhan Khusus

Abstract

This research describes the strategies used by teachers at the Al Ikhsan Bagor Nganjuk Special School for students with special needs. The targets of this research were students with autistic disabilities who were in grade 5 of elementary school. This is because students with autistic disabilities are the students with the most disabilities at the elementary school level, namely in grade 5 of elementary school. The theory used in this research is the Behavioristic Classical Conditioning Theory developed by Ivan Petrovich Pavlov. The approach used in this research is qualitative with descriptive analysis methods. This research took informants from teachers at the Al Ikhsan Bagor Special School as research subjects. The data collection techniques used were observation, in-depth interviews and documentation. The validity test of the data used is source triangulation. The results of the research show that the strategies used by Al Ikhsan Bagor Nganjuk Special School teachers are: (1) through giving appreciation. Giving appreciation can be done in two ways, namely first in the form of gestures or body movements such as giving applause when students successfully complete an activity. Second, in verbal form or words such as words of encouragement, you are great, you are extraordinary (2) through games. Play activities are one of the factors that can stimulate students' sensory, motoric and cognitive development, such as puzzle games, throwing balls, attaching body parts and coloring.

Keywords: Strategy, Independent Attitude, Students with Special Needs.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya masing-masing individu yang lahir di dunia, mereka memiliki hak untuk mendapatkan ilmu pendidikan dengan layak. Pendidikan didapat setiap orang tanpa melihat terhadap kekurangan yang ada pada dirinya. Seperti yang sudah dijelaskan didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) dan (2) yang berbunyi “ setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Oleh

karena itu, setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus yang layak (Faiqatul, 2019 : 209).

Pendidikan merupakan sarana yang tepat bagi tumbuh kembang siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan pendidikan dapat menjadikan siswa yang memiliki kekurangan tumbuh menjadi anak yang mandiri, cerdas, mudah bergaul, dan bisa bertanggung jawab. Pentingnya pengawasan dari guru menjadi salah satu aspek terciptanya lingkungan pendidikan yang sempurna. Guru sebagai pendidik di sekolah luar biasa memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih ekstra dalam mendidik siswa didiknya daripada guru yang mendidik siswa normal.

Kemandirian atau sikap mandiri yang sudah dijelaskan oleh Matson yakni mengatakan bahwa setiap individu dapat disebut sudah mandiri jika individu tersebut bisa untuk mengurus diri sendiri, merawat dirinya sendiri, serta dapat menentukan pilihan yang akan diambil untuk diri sendiri (Suparmi dkk, 2018). Individu yang mandiri atau biasa disebut dengan kemandirian ialah sebuah tingkah laku yang ada pada diri seorang individu untuk bisa berbuat atau melakukan sesuatu terhadap diri sendiri secara individual (mandiri) tidak mendapatkan bantuan dari orang lain. Pada siswa berkebutuhan khusus, bisa disebut mandiri jika siswa tersebut bisa mengurus serta merawat diri sendiri.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah seorang anak yang jika dilihat secara signifikan langsung terlihat memiliki kelainan atau penyimpangan (baik dilihat dari segi fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional). Sehingga dalam proses bertumbuh atau berkembangnya jika dibandingkan dengan anak lain yang memiliki usia sepeertan mereka membutuhkan adanya pelayanan pendidikan khusus. Sehingga dengan begitu, walaupun individu tersebut memiliki kelainan atau penyimpangan tertentu, namun kelainan atau penyimpangan itu jika dilihat dilihat secara langsung tidak terlihat maka tidak membutuhkan layanan khusus, sehingga anak itu tidak tergolong pada anak yang membutuhkan layanan khusus (Depdiknas, 2004: 2).

Pengertian dari Anak Berkebutuhan Khusus atau Anak Luar Biasa ialah seorang anak atau individu jika dilihat secara langsung memiliki perbedaan pada beberapa dimensi penting yang berfungsi pada fisik kemanusiaannya. Jika dilihat dari aspek fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlihat adanya hambatan untuk mendapatkan tujuan atau kebutuhan pada potensi yang dimilikinya secara maksimal serta mendapatkan bantuan secara terlatih dari seorang ahli atau tenaga profesional. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, sehingga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah seorang anak atau individu yang memiliki hambatan dalam berkembang sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang beda dengan anak lain. Layanan pendidikan formal pada umumnya dengan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut disebut dengan layanan pendidikan khusus, sedangkan peserta didik tersebut disebut dengan siswa berkebutuhan khusus (Hallahan & Kauffman, 1997).

Banyaknya istilah yang bersinggungan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) penting untuk dicermati perbedaannya sehingga melahirkan pemahaman yang tepat tentang arti lain yakni Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kondisi yang membuat individu berbed dengan individu yang lain dalam kemampuan atau

keberfungsiannya baik secara fisik maupun mental. Arti lain dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengarah pada suatu situasi dimana seseorang tersebut yang beda terhadap seorang individu lain untuk memiliki kemampuan atau keberfungsiannya baik secara fisik ataupun mental (Ika & Costrie, 2016: 9-10)

Tidak ada manusia yang ingin dilahirkan secara cacat dan hidup dengan kondisi yang cacat. Banyak orang memandang sebelah mata orang-orang yang menyandang suatu kecacatan. Jika individu tersebut menjadi penyandang cacat itu bukan berarti individu tersebut belum atau tidak mampu berbuat apapun. Sebagaian besar individu yang berkebutuhan khusus namun tetap bisa menjadi lampu hidup untuk teman yang memiliki kebutuhan khusus lainnya, hingga dapat memotivasi sesama penyandang cacat lain.

Secara kodrati, semua manusia pasti mempunyai berbagai macam kebutuhan baik kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tak terkecuali dengan orang yang menderita karena cacat terutama saat masih berusia anak-anak. Anak yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan kebutuhan jasmani dan rohani yang terlaksana dengan baik, salah satunya yaitu kebutuhan akan pendidikan. Dengan terpenuhinya kebutuhan pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepas ketergantungan dengan orang lain. Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin, mengartikan bahwa sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi.

Istilah berkebutuhan khusus ditujukan kepada anak-anak yang dianggap mempunyai kelainan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. anak berkebutuhan khusus biasanya memiliki kekurangan yang terdapat pada fisiknya, seperti wajah, tangan, kaki, serta anggota tubuh lainnya. terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yaitu Tunarungu (kelainan pada pendengaran), Tunanetra (kelainan pada penglihatan), Tunagrahita (kelainan pada mental intelektual), Tunadaksa (kelainan pada fisik dan gerak), Tunalaras (kelainan pada emosi dan perilaku), dan anak Autis yang memiliki kelainan dalam hal interaksi sosial.

Menurut Mash & Wolfe (2010), banyak asumsi-asumsi dan kajian yang membahas tentang perkembangan pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Terdapat empat asumsi dasar yang penting untuk dipahami agar mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pertama yaitu *developmental disability is multiply determined*, bahwa hambatan perkembangan yang muncul bisa disebabkan oleh banyak faktor sehingga dalam mengidentifikasi dan

menanganinya tidak bisa hanya dilakukan terhadap satu faktor saja.

Asumsi dasar kedua menurut Mash & Wolfe (2010) ialah *Child and the environment are interdependent* yaitu individu serta lingkungan saling mempengaruhi serta berkontribusi dalam menghasilkan perilaku adaptif serta maladaptif. Asumsi dasar ketiga ialah *It involves continuities and discontinuities of behavior pattern over time*, asertaya pola perkembangan yang dapat diprediksi, serta sulit untuk memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya, serta kondisi hambatan perkembangan yang dialami individu. Tetap optimis untuk mengoptimalkan kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK). Tidak selamanya hambatan perkembangan bersifat prognostik atau berpotensi memburuk seiring bertambahnya usia.

Menurut Mash & Wolfe (2010), asumsi dasar yang terakhir ialah *Changes, typical, and atypical*, ialah perkembangan selalu melibatkan perubahan, dimana perubahan yang terjadi dapat bersifat tipikal atau atipikal. Perubahan tipikal ialah perubahan yang menunjukkan performa positif seiring bertambahnya usia, performa yang normal, sesertagkan perubahan atipikal berupa masalah yang dapat terjadi pada setiap tahap perkembangan, masalah perilaku yang umum terjadi. Perubahan tipikal serta atipikal ialah hal yang normal serta sangat mungkin dialami oleh hampir semua orang. Namun, jika perubahan atipikal tidak ditangani dengan tepat, perubahan tersebut dapat mengarah pada perkembangan gangguan atau *developmental psychopathology*.

Terdapat empat asumsi mengenai hambatan perkembangan serta empat prinsip perkembangan dalam mempertimbangkan hambatan perkembangan sebagai dasar untuk memahami konsep anak berkebutuhan khusus (ABK). Pemahaman yang baik mengenai prinsip-prinsip perkembangan sangat penting untuk memahami serta mengenali apakah serta bagaimana hambatan perkembangan (kondisi berkebutuhan khusus) muncul. Berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan, hambatan perkembangan dikenali dengan mengamati pencapaian perkembangan anak-anak (Ika & Costrie, 2016: 13).

Ada banyak faktor yang dapat membuat munculnya kebutuhan khusus dapat dimengerti melalui perspektif yang berbeda mengenai hambatan perkembangan. Perspektif pertama ialah perspektif biologis. Perspektif ini menjelaskan penyebab hambatan perkembangan melalui faktor genetik serta neurobiologis. Gen yang untaian DNA-nya mengandung informasi genetik menghasilkan protein yang mempengaruhi fungsi otak. Fungsi otak sangat bergantung pada berbagai senyawa protein yang berinteraksi serta mempengaruhi pengalaman psikologis seseorang. Pengalaman psikologis ini menyebabkan

individu merespons lingkungannya dengan cara yang unik. Kromosom yang tidak membelah atau bergabung bersama dapat menyebabkan gangguan atau hambatan perkembangan, seperti *down syndrom* (Ika & Costrie, 2016: 13-14).

Perspektif kedua, perspektif psikologis, menyatakan bahwa reaksi serta regulasi emosi ialah aspek terpenting dalam perkembangan yang mempengaruhi kualitas interaksi sosial seseorang. Jika seseorang tidak mampu mengendalikan serta mengatur emosinya, ia akan mengalami kesulitan dalam kualitas interaksinya. Hal ini akan mengarah pada perilaku yang maladaptif (tidak normal). Selain itu, perspektif psikologi menawarkan pendekatan belajar (Skinner, Pavlov, serta Bandura) untuk memahami penyebab hambatan perkembangan (anomali), yaitu anomali atau hambatan perkembangan dapat muncul karena belajar (Ika & Costrie, 2016: 14).

Perspektif psikologis dengan pendekatan teori belajar Skinner memandang bahwa abnormalitas atau hambatan perkembangan dapat muncul karena adanya penguatan terhadap perilaku anak (reward dan punishment). Teori belajar sosial Bandura juga menyatakan hal yang serupa bahwa perilaku abnormal muncul karena dipelajari salah satunya melalui pengamatan terhadap lingkungannya atau dengan kata lain melalui imitasi. Selanjutnya perspektif keluarga, sosial, dan budaya. Perkembangan normal atau abnormal (hambatan perkembangan) pada anak tergantung pada kondisi sosial dan lingkungannya termasuk keluarga, teman-teman, dan konteks sosial budaya yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Urie Brofenbrenner yaitu perspektif sosial digunakan secara terintegrasi dalam memandang sebab munculnya hambatan perkembangan atau abnormalitas (Ika & Costrie, 2016: 15).

Upaya pemerintah dalam mengentaskan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang disabilitas yaitu dengan mendirikan sekolah khusus bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang didirikan oleh pemerintah khusus bagi anak penyandang disabilitas atau anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus guna memenuhi hak pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kelainan baik fisik, mental, intelektual, sosial, serta kelainan emosional. Dengan didirikannya Sekolah Luar Biasa, bertujuan agar terpenuhinya hak pendidikan anak serta dapat membangun karakter dan nilai-nilai mulia pada diri anak berkebutuhan khusus yang tentunya akan berguna bagi diri anak dan bagi orang lain yang berada di sekitarnya.

Sasaran penerapan sikap mandiri yang paling mendasar adalah anak. Anak-anak sangat penting untuk dibekali dengan sikap mandiri agar mereka bisa menentukan arah

kehidupannya ditengah lingkungan masyarakat. Membangun sikap mandiri pada anak terutama Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dilakukan sejak usia dini. Anak-anak pada usia dini akan lebih mudah untuk menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru serta usia awal untuk membangun karakter pada dirinya. Sehingga ketika beranjak dewasa yaitu memasuki usia remaja (SMP dan SMA) anak-anak akan lebih siap dan mampu untuk menerima materi serta keterampilan yang diajarkan guru untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar setelah Taman Kanak-kanak (TK). Di Indonesia sudah memiliki berbagai jenjang pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yaitu tingkat SD, SMP, dan SMA. Dalam jenjang SD, anak-anak akan lebih diajarkan tentang mengenali lingkungan sekitarnya, membentuk sikap dan perilakunya, serta diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya, teman, serta gurunya. Pada tingkat SMP, anak akan mulai dikenalkan pada berbagai mata pelajaran seperti di sekolah pada umumnya, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan Penjasorkes. Pada tingkat SMA, anak sudah mulai diajarkan berbagai jenis keterampilan yang mampu mendukung kesiapan diri untuk menghadapi kehidupannya sehari-hari.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Al Ikhsan Bagor sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang terdapat di daerah Nganjuk. SLB Al Ikhsan merupakan sekolah bagi para siswa yang memiliki kekurangan dan berkebutuhan khusus. SLB Al Ikhsan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa agar terbentuk individu yang mandiri. Membangun sikap mandiri pada siswa di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan anak yang memiliki kebutuhan khusus juga sangat membutuhkan bimbingan dari guru untuk membentuk kemandirian siswa.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Al Ikhsan merupakan sekolah yang terletak di Desa Kendalrejo, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. SLB Al Ikhsan terletak di kawasan padat penduduk dan memiliki tiga jenjang pendidikan yakni Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Jumlah siswa di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan cukup banyak, yaitu berjumlah 56 siswa. Jumlah siswa pada jenjang sekolah dasar (SDLB) adalah 29 siswa sedangkan untuk jumlah siswa pada jenjang SMPLB adalah 15 siswa dan SMALB adalah 12 siswa. Terdapat sarana dan prasarana di SLB Al Ikhsan untuk menunjang pembelajaran agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Al Ikhsan menjadi suatu wadah yang memberikan perhatian dan penuntun bagi siswa dalam membentuk kepribadian. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus bisa mengembangkan diri, menambah wawasan dan menjadi pribadi yang baik. Dengan menumbuhkan sikap mandiri pada siswa di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan akan menjadikan anak-anak lebih terampil, kreatif, memiliki karakter kuat, serta lebih siap untuk menghadapi kehidupan selanjutnya yaitu terjun dalam lingkungan masyarakat.

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Hal ini dikarenakan siswa SD lebih mudah untuk menerima serta mencerna stimulus yang diberikan oleh guru. Pada SDLB Al Ikhsan Bagor jumlah siswa selalu mengalami kenaikan yang signifikan. Berdasarkan data jumlah peserta didik selama tiga tahun terakhir tingkat SD yaitu pada Tahun Ajaran 2021/2022, siswa SD berjumlah 21. Pada Tahun Ajaran 2022/2023 siswa SD berjumlah 25. Kemudian pada Tahun Ajaran 2023/2024 terjadi peningkatan kembali pada jumlah peserta didik, yaitu siswa SD berjumlah 29 dengan ketunaan Autis menjadi jumlah yang paling banyak dan berada di kelas 5 Sekolah Dasar.

METODE

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif (DK) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu dilakukan dengan cara menganalisis, menggambarkan, serta meringkas dari berbagai hasil pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan cara pengumpulan data lainnya yang terjadi di lapangan tempat penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan, menjelaskan, serta menganalisis bagaimana strategi yang dimiliki guru dalam menerapkan sikap mandiri kepada siswa berkebutuhan khusus di lokasi penelitian yaitu Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor Nganjuk

Informan penelitian merupakan orang, tempat, dan benda yang diamati guna memperoleh informasi ketika melakukan suatu penelitian. Informan dalam penelitian adalah Guru. Guru berperan dalam mendidik siswanya dan menanamkan berbagai sikap, karakter, nilai-nilai moral, etika, dan intelektual. Guru Sekolah Dasar (SD) di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan telah memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian. Guru SD di SLB Al Ikhsan berjumlah 6 orang yang sesuai dengan rombongan belajar dengan 1 guru yang membantu semua jenjang di SLB Al Ikhsan sehingga total keseluruhan informan yaitu 7 orang.

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Al Ikhsan Kecamatan Bagor Kabupaten

Nganjuk. Fokus pada penelitian ini, yaitu terletak pada strategi guru dalam membangun sikap mandiri yang dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam membangun sikap mandiri yaitu melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Guru sebagai pemberi stimulus bertugas memberikan contoh kepada siswa dalam berbagai kegiatan dan siswa sebagai pemberi respons akan menirukan kegiatan yang setiap hari telah dilakukan oleh guru sehingga menjadi suatu pembiasaan. Pelaksanaan strategi ini sangat penting untuk membentuk kemandirian siswa demi masa depan.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat setidaknya empat teknik pengumpulan data yang dapat diterapkan, yaitu observasi, wawancara sebagai berikut: observasi dilakukan dengan cara berada di lapangan secara langsung untuk mengamati setiap proses pembelajaran serta berbagai jenis kegiatan seperti melakukan permainan dengan cermat serta mencatat hal-hal penting sebagai bukti pendukung bahwa telah dilakukannya kegiatan observasi. Hal ini bertujuan untuk merumuskan masalah penelitian dan menentukan fokus penelitian tentang strategi guru dalam membangun sikap mandiri pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor Nganjuk, wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam dengan guru Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor tentang strategi yang diberikan kepada siswa dalam membangun sikap mandiri. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis-jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam jenis wawancara mendalam.

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mengutamakan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007:16). Langkah terakhir dalam analisis data dalam model interaktif adalah mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Data akan disajikan secara deskriptif mengenai bagaimana strategi guru dalam membangun sikap mandiri pada Siswa Berkebutuhan Khusus dan kesimpulan akan diambil sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Dalam Membangun Sikap Mandiri Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor Nganjuk

Strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam penerapannya, baik dalam hal pendidikan, pembelajaran, maupun menjadi seorang guru sangat memerlukan strategi yang tepat agar kegiatan yang sedang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan dilakukannya kegiatan. Ketika seseorang memiliki strategi yang tepat guna maka setiap kegiatan bahkan di dalam suatu organisasi akan berjalan sesuai dengan garis alur dan tujuan utama pembentukan suatu kegiatan atau organisasi. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, atau emosional. Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus ialah autisme. Menurut Eko Handayani (Rahayu, 2013), autisme ialah suatu gangguan perkembangan yang terjadi pada awal kehidupan anak, dengan penyimpangan yang terjadi pada anak usia dini, serta ditandai dengan asertaya gangguan dalam perkembangan bahasa serta komunikasi dengan orang lain, ditandai dengan bisertag sosial. kecerdasan serta tindakan. Di sisi lain, pendapat lain yaitu Koswara (2013: 11) menyatakan bahwa anak ASD mengalami berbagai jenis disabilitas termasuk gangguan perkembangan khusus seperti gangguan persepsi, gangguan bahasa, gangguan kognitif, serta gangguan komunikasi sepertinya ada yang hidup di dunia mereka sendiri. Hal ini ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi.

Setiap orang perlu mandiri, termasuk anak autis. Anak autis diketahui sangat bergantung pada orang lain sehingga kemandirian harus dipelajari. Menurut Hopkins (Nixon serta Marianti, 2012), salah satu pengobatan yang tepat untuk anak autis ialah dengan mendorong perilaku mandiri sehingga mereka dapat hidup mandiri setiap hari.

Kemandirian ialah suatu kondisi yang harus dimiliki seseorang agar tidak bergantung pada orang lain, hal ini juga berlaku pada anak autis. Anak autis memerlukan kemampuan mandiri dalam kehidupan sehari-hari agar tidak bergantung pada orang lain. Hal ini dikarenakan kecacatan yang dimiliki anak autis mempengaruhi banyak aspek kehidupannya, antara lain: Kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, kesulitan belajar, masalah dalam pembagian pekerjaan, masalah dalam penyesuaian diri, gangguan kepribadian serta emosi, masalah dalam kegiatan waktu luang.

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa dengan ketunaan autis yang berada di kelas 5 Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan siswa dengan ketunaan autis menjadi siswa dengan ketunaan terbanyak pada tingkat Sekolah Dasar yaitu di kelas 5 SD. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) karena mengingat urgensi dalam menanamkan serta membangun sikap

mandiri pada siswa harus dilakukan sejak usia dini. Ketika siswa pada tingkat Sekolah Dasar diberikan pembelajaran tentang pentingnya membangun sikap mandiri, maka otak siswa akan lebih mudah mencerna, sehingga hal ini dapat menjadi suatu pembelajaran yang sapat dibawa dalam kehidupan sehari-hari serta dapat terus tertanam pada diri siswa ketika sudah dewasa.

Adapun sikap mandiri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agar siswa penyandang autisme mampu membantu dirinya sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandiri dalam merawat diri dan kebersihan diri, mandiri dalam makan dan minum, dan mandiri dalam memakai serta melepas kaos kaki dan sepatu sendiri.

Menurut Graham dalam bukunya *Human Resources Management*, sikap adalah reaksi seseorang terhadap sesuatu. Sikap juga mendasari, mengarahkan, serta mempengaruhi perilaku seseorang dalam menghadapi suatu situasi. Sikap dapat diekspresikan melalui banyak hal, seperti tindakan maupun dalam bentuk kata-kata sebagai bentuk respon atau reaksi dari seseorang yang memiliki sikap tersebut. Reaksi seseorang dalam mengekspresikan sikapnya juga bergantung pada pengalaman dari perilaku yang ditampilkan.

Kata mandiri berisi pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri. Dalam Rusli (2020:30), mandiri atau sikap mandiri merupakan suatu sikap, cara berpikir dan cara bertindak untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri tanpa bantuan orang lain yang berada di sekitarnya. Sikap mandiri atau kemandirian adalah suatu hal yang sama, yaitu sama-sama merujuk pada kemampuan seseorang dalam melakukan setiap kegiatan berdasarkan kemampuan diri sendiri tanpa bantuan dari orang lain disekitarnya. Membangun sikap mandiri pada anak sangat penting dilakukan, hal ini bertujuan agar anak bisa menyelesaikan tugas serta kewajibannya secara mandiri dan tanpa bantuan orang lain.

Pentingnya membangun sikap mandiri pada diri anak bisa dilakukan melalui kegiatan ketika di sekolah. Setiap orang berhak untuk memperoleh fasilitas pendidikan yang baik dan layak tanpa memandang berbagai kekurangan, termasuk anak yang memiliki keistimewaan. Hal ini dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) dan (2) yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Oleh karena itu, setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus yang layak.

Kemandirian terdiri atas empat bentuk. Menurut Desmita (2009:186) Kemandirian pertama yaitu kemandirian emosi. Kemampuan untuk mengontrol emosi diri sendiri serta tidak menggantungkan kebutuhan emosi kepada

orang lain. Kemandirian kedua yaitu kemandirian ekonomi artinya kemampuan dari seseorang untuk mengatur ekonomi sendiri serta tidak bergantung ekonomi pada orang lain. Ketiga yaitu kemandirian intelektual, artinya kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Keempat yaitu kemandirian sosial, artinya kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain serta tidak menggantungkan pada aksi orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara Santoso (48 tahun), Guru di SLB Al Ikhsan mengungkapkan pendapat sebagai berikut:

“...untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sikap mandiri itu yang pertama mengetahui apa itu aturan. Yang kedua tau apa itu sopan santun, serta bisa melakukan segala sesuatu secara mandiri tanpa bantuan orang lain, terutama orang tua ketika berada di rumah. Nah, ketika di sekolah maka itu menjadi tugas kami yaitu guru untuk membangun sikap mandiri anak...” (wawancara senin, 27 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan Santoso (48 tahun) dapat dipahami bahwa membangun sikap mandiri pada anak, terutama Anak Berkebutuhan Khusus sangatlah penting. Membangun sikap mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus dapat dilakukan oleh guru ketika berada di sekolah agar anak menjadi mandiri dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang sangat penting demi terbentuknya sikap mandiri anak. Salah satu kunci agar terbentuknya anak yang mandiri adalah dengan strategi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran. Hal tersebut serupa dengan pendapat yang disampaikan oleh Eni (39 tahun) sebagai berikut:

“...jadi, membangun sikap mandiri pada anak itu sangat penting, terutama pada Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini dikarenakan ABK memiliki kekurangan, baik dari segi fisik, kognitif, dan juga kemampuan mereka untuk mengontrol emosi dan perilakunya. Jadi di SLB Al Ikhsan Bagor ini, anak diajarkan kemandirian dengan cara mengikuti aturan yang telah disepakati bersama guru dan juga anak itu mampu untuk melakukan segala hal sendiri, contohnya memakai kaos kaki dan sepatu...” (wawancara rabu, 29 Mei 2024).

Dari pernyataan Eni (39 tahun) dapat dipahami bahwasanya membentuk dan membangun sikap mandiri pada anak sangatlah penting, khususnya pada Anak Berkebutuhan Khusus. Sikap mandiri pada anak dapat dilihat berdasarkan kemampuan anak untuk mengontrol diri, baik emosi dan perilaku. Salah satu kemandirian pada anak yaitu berupa kemandirian anak secara sosial. Kemandirian sosial anak dapat dilihat ketika anak tersebut bermain bersama dengan temannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dyah (33 tahun) dalam wawancara kamis, 30 Mei 2024 sebagai berikut:

“...benar sekali, anak yang memiliki kebutuhan khusus itu sangat penting untuk dibentuk kemandiriannya. Karena seperti yang diketahui, Anak Berkebutuhan Khusus itu memiliki kekurangan, jadi dalam membangun sikap mandiri yang paling perlu untuk ditekankan yaitu bersikap mandiri dalam kegiatan sosial. Ketika di rumah, anak akan bermain bersama temannya. Maka dari itu, anak harus bisa mengontrol diri dan juga perilakunya ketika berada di lingkungan sosial agar bisa diterima baik ketika hidup di masyarakat...”

Dari pernyataan yang disampaikan Dyah (33 tahun) dapat dilihat bahwa urgensi atau pentingnya membangun sikap mandiri pada siswa berkebutuhan khusus. Guru di sekolah merupakan agen kedua dalam membangun sikap mandiri pada anak, terutama siswa berkebutuhan khusus. Sikap mandiri siswa dikatakan sudah tumbuh apabila siswa tersebut telah mampu untuk mengontrol diri serta perilaku ketika berada di lingkungan sosial, baik di rumah, sekolah serta lingkungan masyarakat.

Sikap mandiri sendiri telah dipahami sebagai suatu kemampuan untuk mengontrol emosi diri sendiri dan tidak menggantungkan kebutuhan emosi kepada orang lain. Kemampuan diri untuk tidak bergantung secara ekonomi atau finansial pada orang lain. Kemampuan pada diri untuk mampu mengatasi berbagai masalah yang akan dan sedang dihadapi. Sehingga terciptanya kemandirian pada diri untuk mampu berinteraksi, berpikir, serta bertindak dengan kemampuan diri sendiri tanpa menggantungkan serta tidak memerlukan bantuan orang lain.

Sedangkan bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor, sikap mandiri wajib dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini berkaitan dengan kemampuan pada diri anak ketika berada di sekolah, di rumah, serta di lingkungan masyarakat. Dengan terbentuknya sikap mandiri pada diri siswa, siswa berkebutuhan khusus akan lebih merasa beruntung. Ketika siswa mampu untuk mengontrol emosi dan perilaku, maka siswa akan mampu untuk menyelesaikan tugas serta kewajibannya secara mandiri tanpa bantuan orang tua maupun guru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa membangun sikap mandiri pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor merupakan hal yang sangat penting. Sikap mandiri pada siswa dapat ditandai dengan terkontrolnya emosi serta perilaku pada diri siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, siswa menjadi dengan mudah mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga terwujudnya visi dan misi sekolah yaitu “religius, kreatif, dan mandiri”.

Aspek- aspek sikap mandiri juga perlu diperhatikan ketika guru mengajarkan siswa di sekolah. Robert Havighurt (dalam Wira, 2019:793-794) mengatakan bahwa sikap mandiri terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek emosi,

aspek ekonomi, aspek intelektual, dan aspek sosial. Menurut Robert Havighurt, aspek emosi mencakup tentang kemampuan seseorang untuk mengelola serta mengendalikan reaksi dan emosi tanpa bergantung dengan orang lain terutama orang tua. Aspek ekonomi mencakup kemandirian seseorang dalam hal mengatur dan mengendalikan kebutuhan ekonomi serta keuangan. Aspek ketiga yaitu aspek intelektual mencakup pada kemampuan seseorang dalam berfikir, menalar, serta memahami berbagai kondisi, situasi, dan gejala dari segala masalah yang sedang dihadapi. Aspek terakhir yaitu aspek sosial, mencakup kemampuan seseorang dalam hal menjalin hubungan sosial dan menciptakan relasi sosial. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara Santoso (48 tahun) mengungkapkan sebagai berikut:

“... iya jadi, di sekolah SLB Al Ikhsan ini ditanamkan aspek-aspek kemandirian atau sikap mandiri, yang pertama yaitu sosial yang berkaitan dengan bagaimana siswa itu nanti dalam kehidupan sosialnya, lalu emosional yang nantinya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengontrol emosi dalam dirinya sendiri agar tidak tantrum, dan juga aspek intelektual yang seperti kemampuan dari siswa itu sendiri untuk berfikir dan menyelesaikan setiap tugas yang kami berikan...” (wawancara senin, 27 Mei 2024).

Dari apa yang diungkapkan oleh Santoso (48 tahun) dapat dilihat bahwa aspek-aspek sikap mandiri penting untuk diberikan kepada siswa, yaitu aspek sosial dimana siswa diajarkan untuk mampu berbaur dengan lingkungan sosialnya, selanjutnya aspek emosional, bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatur serta mengontrol emosinya sendiri tanpa bantuan orang lain, terutama guru ketika di sekolah. Yang terakhir menurut Santoso (48 tahun) aspek yang perlu dibangun yaitu aspek intelektual yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatasi masalahnya sendiri. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Eni (39 tahun) sebagai berikut: “...di SLB Al Ikhsan itu, aspek yang dibangun untuk kemandirian siswa ada aspek emosi, sosial, intelektual, dan aspek ekonomi. Karena keempat aspek ini sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus...” (wawancara rabu, 29 Mei 2024).

Dari hasil wawancara bersama Eni (39 tahun) bahwasanya aspek dalam sikap mandiri ada empat. Pertama yaitu aspek emosi yang bertujuan untuk siswa mampu mengontrol emosi serta perilaku siswa. Kedua aspek sosial bertujuan untuk siswa mampu menjalin komunikasi dan kerjasama dengan temannya maupun lingkungan sosialnya. Ketiga yaitu aspek intelektual mencakup kemampuan siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah. Kemudian yang terakhir yaitu aspek ekonomi, bertujuan agar siswa mampu

mengatur keuangan maupun pengeluarannya sehingga dapat diterapkan di rumah dan di sekolah.

Aspek-aspek sikap mandiri dapat dipahami sebagai bentuk dasar sebelum membangun sikap mandiri pada siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor. Aspek-aspek sikap mandiri perlu untuk ditanamkan pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan guna jangka panjang dalam kehidupan. Aspek- aspek yang perlu ditanamkan yaitu aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual, dan aspek sosial.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya aspek-aspek sikap mandiri dalam sekolah terutama di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor memiliki peranan penting sebagai dasar pembentukan sikap mandiri. Aspek emosi yang mencakup kemampuan siswa untuk mengontrol emosi dan perilaku, aspek ekonomi yang mencakup kemampuan siswa untuk mengatur keuangan. Aspek intelektual yang mencakup kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan aspek sosial yang mencakup kemampuan siswa untuk bersosialisasi atau berbaur dengan lingkungan sosialnya.

Strategi Guru dalam Membangun Sikap Mandiri Melalui Pemberian Apresiasi

Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu, tidak terkecuali pada anak autis. Meskipun memiliki keterbatasan motorik, anak autis masih dapat diajarkan dan dilatih untuk mengurus dirinya sendiri dengan keterampilan sederhana dengan tujuan agar anak menjadi lebih mandiri. Salah satu substansi bidang studi yang mengarah pada terbentuknya kemandirian anak autis adalah pelajaran pengembangan diri. Pengembangan diri ialah program yang dipersiapkan agar siswa mampu menolong dirinya sendiri dalam bidang yang berkaitan dengan kebutuhan sendiri (Mumpuniarti, 2003: 69).

Pembelajaran pengembangan diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu dalam mengembangkan kemandirian anak yang membutuhkan layanan khusus. Sehingga anak autis dapat melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk meminimalisasi atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dilakukan sebagai hasil dari pengamatan sendiri dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Djamsarah, dkk (2014) dengan adanya pembelajaran yang dilakukan dapat mendorong dan menumbuhkan kesan positif dalam diri seseorang. Pembelajaran juga merupakan tahapan

pemberian bimbingan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar. Guru berperan sebagai pembimbing untuk mengatasi banyaknya permasalahan yang ada pada peserta didik, dengan demikian guru harus memiliki strategi dalam mengajar. Salah satunya dengan memberikan *reward* kepada peserta didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran (Johari, 2021).

Apresiasi yang diterima oleh siswa dapat memberikan intuisi dan semangat belajar kepada mereka untuk terus menggali potensi diri (Jamilah, dkk. 2020). Menurut Djamarah (2016) apresiasi dikelompokkan atas beberapa macam bentuk dan perilaku pendidik dalam memberikannya seperti bentuk gestur, contohnya guru yang mengangguk kepala dan memberi tepuk tangan terhadap perbuatan siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Santoso (48 tahun) mengungkapkan sebagai berikut:

“...kami sebagai guru tentunya berperan sangat penting bagi bertumbuhnya karakter anak, terutama sikap mandiri yang sangat penting diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar ketika mereka sudah lulus dari sekolah, mereka akan mampu menerapkan kemandirian. Strategi yang kami gunakan untuk memotivasi siswa agar sikap mandiri mereka muncul saat kegiatan pembelajaran yaitu dengan memberi tepuk tangan ketika siswa tersebut telah berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan atau kegiatan...” (wawancara senin, 27 Mei 2024).

Dari pernyataan Santoso (48 tahun) dapat dipahami bahwasanya pemberian apresiasi pada siswa sangat penting. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi lebih termotivasi ketika berhasil menyelesaikan suatu kegiatan. Hal ini juga tentunya sejalan dengan yang disampaikan oleh Arieska (24 tahun) selaku guru kelas 3 SD sebagai berikut:

“...anak-anak itu sangat suka dan senang sekali ketika guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan atau hanya sekedar mengangguk kepala yang menandakan iya pada apa yang mereka ingin lakukan. Saat kegiatan belajar mengajar di kelas 3, saya selalu memberikan motivasi kepada mereka. Menurut saya pemberian apresiasi ini sangat bisa diterima baik oleh siswa, sehingga mereka menjadi bersemangat ketika menyelesaikan suatu tugas yang saya berikan...” (wawancara selasa, 28 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara Arieska (24 tahun) dapat dilihat bahwa pemberian apresiasi pada peserta didik sangat efektif dilakukan. Selain pemberian apresiasi berbentuk gestur, terdapat apresiasi berbentuk verbal atau dengan kata-kata yang dapat memberikan semangat pada siswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Farida (26 tahun) selaku guru kelas 4 SD sebagai berikut:

“...salah satu strategi saya sebagai guru agar siswa menjadi anak mandiri adalah dengan memberikan

apresiasi yang dapat memotivasi siswa agar mampu menyelesaikan tugas yang mereka kerjakan. Ketika siswa tidak di beri motivasi, maka mereka akan merasa bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan tugas yang saya berikan. Namun ketika saya memberikan dorongan kepada mereka, maka siswa akan langsung mengerjakan dengan semangat. Cara yang saya gunakan biasanya yaitu menyebutkan kata hebat, pintar, kalian pasti bisa....” (wawancara rabu, 29 Mei 2024).

Dari apa yang diungkapkan oleh Farida (26 tahun) sebagai guru SLB Al Ikhsan Bagor, strategi yang sering dilakukan yaitu dengan pemberian apresiasi berupa verbal atau kata seperti hebat, semangat, kamu pasti bisa, dan pintar. Pemberian apresiasi ini bertujuan agar siswa menjadi lebih tergerak untuk mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal ini juga ditegaskan oleh Dita (25 tahun) selaku guru kelas 5 SD sebagai berikut:

“....kalau saya sebagai guru kelas 5, seperti yang diketahui bahwasanya kelas 5 ini kan paling banyak siswa dengan ketunaan autis, cara yang saya lakukan agar mereka lebih mandiri itu dengan mengajak mereka untuk bercerita atau saya memberikan suatu pertanyaan. Nanti dari pertanyaan itu, saya punya aturan yaitu siapa yang paling cepat mengangkat tangan, maka ia yang boleh menjawab. Ketika saya memberikan pertanyaan dan mereka mampu menjawab, maka saya akan memberikan apresiasi yaitu berupa tepuk tangan dan juga saya biasanya mengucapkan hebat sekali. Dan menurut saya apa yang saya lakukan itu efektif untuk membuat mereka lebih bersemangat ketika saya mengajukan pertanyaan selanjutnya....” (wawancara Kamis, 30 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Dita (25 tahun) dapat dipahami bahwasanya pemberian apresiasi baik berupa gestur yaitu dengan tepuk tangan maupun berupa verbal yaitu dengan kata semangat, hebat, luar biasa, dan kamu pasti bisa dapat memberikan dorongan dan motivasi pada siswa untuk mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, apresiasi mampu memberikan dampak positif pada diri siswa terutama pada siswa dengan jenis ketunaan autis.

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan sebuah apresiasi pada siswa melalui bentuk gestur dan bentuk verbal. Apresiasi dalam bentuk gestur yaitu dengan memberikan tepuk tangan ketika anak berhasil menyelesaikan suatu kegiatan. Kemudian apresiasi dalam bentuk verbal yaitu kata-kata motivasi atau penyemangat, seperti semangat kamu pasti bisa, hebat, kamu luar biasa, serta kamu pintar atau pandai. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi pada siswa agar mampu menyelesaikan tugas maupun kegiatan yang sedang dilakukan. Misalnya ketika kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu sendiri. Dalam hal ini guru berperan

sebagai pemberi stimulus yaitu dengan memberikan apresiasi pada siswa seperti ayo, kamu pasti bisa memakai sepatu dan kaos kaki sendiri serta memberikan tepuk tangan ketika siswa berhasil memakai sepatu dan kaos kaki sendiri.

Strategi Guru dalam Membangun Sikap Mandiri Melalui Permainan

Sikap mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus dapat ditanamkan melalui permainan. Selain pembiasaan, permainan dapat menjadi cara efektif dalam membangun sikap mandiri anak. Menurut Elfiadi (2016) kegiatan yang paling penting dilakukan oleh anak yaitu bermain. Bermain dapat menjadi sarana untuk mengubah tenaga potensial dalam diri anak. Bermain juga dapat memberikan rangsangan pada anak untuk menumbuhkan perkembangannya. Banyak jenis permainan maupun game yang dapat diberikan pada anak, seperti *puzzle*, mewarnai, dan lempar bola. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara bersama Santoso (48 tahun) sebagai berikut:

“....ada, yaitu permainan *puzzle* itu tergantung dari jenis ketunaan anak tersebut memang. Jadi ketunaan disini Insyaallah lengkap ya, jadi ada berbagai ketunaan. Untuk anak Tunanetra jenis permainannya yaitu melalui pendekatan suara dan kartu dengan huruf *braille*. Tapi untuk yang Tunagrahita, Autis, lalu *syndrome* itu bisa dilakukan dengan permainan lempar bola...” (wawancara Senin, 27 Mei 2024)

Dari pendapat yang diungkapkan Santoso (48 tahun), dapat dilihat bahwa permainan bisa menjadi salah satu cara untuk membentuk sikap mandiri pada siswa. Dengan permainan, siswa menjadi lebih gembira dan ceria dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan berkembangnya kemampuan serta kognitif siswa berkebutuhan khusus. Membangun sikap mandiri melalui permainan seperti *puzzle*, kartu, dan permainan lempar bola menjadi cara paling efektif yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Eni (39 tahun) sebagai berikut:

“...selama kegiatan belajar mengajar, anak-anak juga diajak untuk bermain. Biasanya permainannya yaitu *puzzle*, mewarnai bisa mewarnai bunga, sayuran, maupun kendaraan, lalu ada juga permainan memasang bagian anggota tubuh, biasanya yang paling sering dimainkan adalah permainan memasang bagian anggota tubuh ini. Supaya anak mengetahui dan mengenal bagian-bagian tubuhnya sendiri...” (wawancara rabu, 29 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan yang diberikan Eni (39 tahun), bahwa kegiatan bermain memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangan sikap dan kognitif anak. Selain itu, kegiatan bermain dapat mengasah kemampuan

motorik anak, baik motorik halus maupun motorik kasar. Berdasarkan wawancara tersebut, permainan mewarnai dapat menjadi salah satu strategi bagi guru untuk membangun sikap mandiri pada diri anak. Hal tersebut dikarenakan kegiatan mewarnai dapat mengasah kemampuan kognitif serta mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Dyah (33 tahun) sebagai berikut:

“...yang biasanya dilakukan di sekolah itu gamesnya ada mewarnai buah, sayur, macam kendaraan, melempar bola, kemudian memasang anggota tubuh. Jadi permainan memasang anggota tubuh itu misalnya seperti ini, nanti disediakan gambar anggota tubuh manusia, lalu anak-anak memasang gambar tersebut dengan benar. Tapi nanti akan diberi batas waktu menyelesaikan sekitar 3-5 menit...” (wawancara Kamis, 30 Mei 2024)

Dari apa yang diungkapkan Dyah (33 tahun) dapat dilihat permainan merupakan hal yang penting dalam proses tumbuh kembang anak. Permainan menempel gambar anggota tubuh manusia. Tujuan dari permainan ini adalah siswa mengenal anggota tubuhnya sendiri dan dapat menghargai serta merawat anggota tubuhnya dengan baik dan benar. Guru bertugas sebagai fasilitator ketika permainan berlangsung. Guru menyediakan media yang akan digunakan anak untuk bermain seperti gambar anggota tubuh manusia. Selama kegiatan permainan berlangsung, anak diberikan waktu selama 3-5 menit untuk menempelkan gambar anggota tubuh. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak serta mengontrol waktu anak ketika bermain. Sebagaimana diungkapkan oleh Putri (25 tahun) guru kelas 2 SD sebagai berikut:

“...anak-anak itu paling suka ketika diajak bermain *games*, terutama permainan lempar bola dan permainan memasang anggota tubuh. Hal ini dikarenakan anak dengan bebas boleh berkegiatan sesuai hati mereka. Namun ketika pelaksanaan permainan ini ada aturan yang harus dipatuhi anak-anak. Aturan pertama yaitu saat bermain melempar bola mereka tidak boleh marah ketika kalah, lalu aturan kedua ketika bermain harus bersikap sportif, aturan ketiga yaitu bermain lempar bola secara bergantian...” (wawancara Rabu, 29 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Putri (25 tahun) selaku guru kelas 2 SD, siswa sangat suka dan senang ketika diajak bermain *games*, namun tetap diberikan aturan bermain guna mengontrol dan mengendalikan perilaku siswa. Permainan merupakan salah satu cara atau strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam membangun sikap mandiri siswa, terutama pada siswa berkebutuhan khusus. Dapat diambil contoh ketika guru mengajak siswa untuk melakukan permainan memasang bagian anggota tubuh. Pada permainan ini,

kemandirian siswa terlihat sangat jelas. Ketika berada di kelas dan bermain *game*, setiap siswa hanya diberikan waktu 3-5 menit untuk mampu menyusun bagian-bagian anggota tubuh sesuai dengan urutan bagian tubuh manusia. Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru di SLB Al Ikhsan adalah dengan melakukan permainan atau *game*. Hal ini bertujuan untuk merangsang sensorik anak agar mampu bekerja dengan optimal. Selain itu, memberikan permainan *puzzle* dan menempel anggota tubuh manusia pada anak mampu meningkatkan kemampuan *problem solving* (kemampuan memecahkan masalah) pada anak. Permainan mewarnai mampu meningkatkan kognitif serta kreativitas dan imajinasi anak. Permainan lempar bola juga mampu meningkatkan dan merangsang motorik kasar pada anak, yang meliputi kegiatan melompat, memegang bola serta melempar bola

Temuan Lainnya Terkait Strategi Guru dalam Membangun Sikap Mandiri

Pada tahap awal sebelum dilaksanakannya pengambilan data berupa wawancara, peneliti melakukan observasi terhadap kondisi sekolah dan mengamati kegiatan belajar mengajar siswa di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor Nganjuk. Observasi awal dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2024. Observasi awal ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran siswa dan cara yang dilakukan guru dalam membangun sikap mandiri pada siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini diawali dengan pengamatan peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas 5 SD dalam proses membangun sikap mandiri anak autis. Peneliti mengambil sampel penelitian pada kelas 5 SD dikarenakan jumlah siswa autis di kelas 5 SD merupakan jumlah paling banyak. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui strategi guru dalam membangun sikap mandiri pada siswa berkebutuhan khusus. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa masih belum bisa fokus dalam menerima materi pelajaran, sehingga hal ini berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar.

Siswa dengan ketunaan autis memiliki fokus dan konsentrasi belajar yang sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya siswa mengamuk atau tantrum, sehingga menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat. Selanjutnya peneliti melaksanakan observasi kedua pada tanggal 10 Mei 2024. Pada observasi kedua ini, peneliti kembali mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas namun lebih memfokuskan observasi pada strategi yang dilakukan oleh guru dalam membangun sikap mandiri terhadap siswa berkebutuhan khusus terutama siswa dengan ketunaan autis pada kelas 5 SD. Setelah melaksanakan kegiatan

observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan observasi kedua ini lebih kondusif. Hal ini dikarenakan guru lebih bisa menguasai kelas dan bisa mengondisikan siswa ketika sedang tantrum.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat diambil sebagai data bahwa strategi yang dilakukan oleh guru kelas 5 SD terhadap siswa dengan ketunaan autisme adalah dengan pemberian apresiasi. Saat peneliti berada di lapangan, peneliti melihat secara langsung ketika guru memberikan apresiasi pada siswa. Ketika kondisi kelas tidak kondusif, guru memberikan aba-aba agar siswa lebih tenang dan teratur dengan cara mengajak siswa melakukan *ice breaking* berupa tepuk dengan lagu. Dapat peneliti lihat bahwa setelah diajak *ice breaking*, kondisi kelas menjadi lebih kondusif dan terkontrol. Pemberian apresiasi di kelas bertujuan untuk memotivasi siswa agar bisa bersikap mandiri.

Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan observasi ketiga yaitu pada tanggal 5 Juni 2024. Pada pelaksanaan observasi ketiga ini peneliti kembali mengamati siswa dengan ketunaan autisme di kelas 5 SD. Peneliti mengamati lebih mendetail tentang strategi yang dilakukan guru dalam membangun sikap mandiri siswa berkebutuhan khusus. Saat kegiatan belajar di kelas, guru memberikan sebuah apresiasi kepada siswa ketika mereka selesai mengerjakan tugas yang diberikan. Misalnya saat pelajaran matematika yaitu penjumlahan. Ketika observasi berlangsung, ada siswa yang mengamuk karena tidak bisa mengerjakan, kemudian dengan sigap guru menghampiri siswa dan memberikan *support* kepada siswa tersebut bahwa siswa bisa melakukannya.

Pemberian stimulus guru berupa kalimat apresiasi tersebut dapat membuat siswa mau dan mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemudian observasi dilanjutkan ketika siswa telah selesai pembelajaran. Setelah siswa bersalaman dan mengucapkan salam pada guru, mereka berusaha untuk memakai kaos kaki dan sepatu sendiri. Ketika semua siswa berhasil memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan mengajak siswa untuk melakukan tos tangan.

Strategi guru dalam membangun sikap mandiri pada siswa berkebutuhan khusus sangat penting dilakukan. Di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor, terdapat dua cara atau strategi guru untuk membangun sikap mandiri pada siswa. Pertama yaitu melalui pemberian apresiasi. Kedua yaitu membangun sikap mandiri menggunakan metode permainan atau *games*. Terdapat beberapa permainan yang telah dilakukan di SLB Al Ikhsan yaitu *puzzle*, lempar bola, mewarnai, permainan tebak kartu huruf dan angka, serta permainan memasangkan bagian-bagian anggota

tubuh. Ketiga melalui kegiatan memakai dan melepas kaos kaki serta sepatu secara mandiri.

Dalam penelitian ini menggunakan teori. Teori Behavioristik *Classical Conditioning* adalah suatu teori yang menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (stimulus) yang kemudian menimbulkan reaksi (respon). Teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh Ivan Petrovich Pavlov lebih memfokuskan kajiannya pada sikap dan perilaku seseorang dalam suatu kegiatan belajar mengajar antara tenaga pendidik anak didik yang mampu menghasilkan stimulus-respons serta dapat diamati secara langsung.

Berdasarkan teori Behaviorisme dari Ivan Petrovich Pavlov, guru sebagai pemberi stimulus dan siswa sebagai penerima stimulus sekaligus sebagai pemberi respons. Di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor, proses belajar mengajar dapat terjadi ketika guru memberikan stimulus kepada siswa. stimulus yang diberikan oleh guru bertujuan untuk mewujudkan strategi yang dimiliki guru dalam kegiatan pembelajaran. Strategi guru dalam membangun sikap mandiri siswa berkebutuhan khusus yaitu dengan pembiasaan. Stimulus yang dilakukan oleh guru di SLB Al Ikhsan yaitu berupa pemberian contoh secara berulang dan terus menerus. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mengerti bagaimana cara melakukan sesuatu hal yang kemudian dapat menjadi sebuah pembiasaan yang berkelanjutan jangka panjang dan dapat dilakukan siswa ketika berada di rumah.

Berdasarkan penelitian, teori behaviorisme yang dipelopori oleh Ivan P. Pavlov sudah diterapkan oleh guru di SLB Al Ikhsan Bagor, terutama pada jenjang SD. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa dengan ketunaan autisme yang berada di kelas 5 Sekolah Dasar. Saat berada di kelas, teori behaviorisme ini sudah sering diterapkan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari pemberian stimulus yang dilakukan oleh guru melalui sebuah permainan ketika berada di dalam maupun di luar kelas. Seperti pemberian stimulus ketika guru dan siswa melakukan permainan lempar bola. Guru memberikan stimulus berupa perintah dan aturan bermain kepada siswa. Kemudian siswa memberikan respon berupa perilaku yang ditunjukkan saat kegiatan bermain berlangsung yaitu dengan mengikuti aturan dan bersikap sportif.

Penerapan teori behaviorisme kedua yaitu dapat dilihat ketika siswa bersama guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Saat kegiatan belajar mengajar, stimulus yang diberikan oleh guru adalah berupa pemberian reward atau kalimat-kalimat yang mampu menumbuhkan serta memotivasi siswa berkebutuhan khusus. Kalimat yang diucapkan guru seperti hebat, pandai, pintar, dan semangat mampu menimbulkan respon dari siswa yaitu siswa

menjadi ceria dan gembira, serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan yang diharapkan guru.

Upaya atau strategi yang telah dilakukan oleh guru dalam membangun sikap mandiri Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor sesuai dengan teori Behavioristik *Classical Conditioning* yaitu terdapat pada kegiatan pembiasaan. Dalam setiap kegiatan pembiasaan terdapat interaksi antara guru dengan siswa, sehingga terwujudnya stimulus-respons. Kegiatan yang telah dilakukan seperti pemberian apresiasi dan permainan puzzle, mewarnai, menempelkan anggota tubuh, dan melempar bola.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi pada strategi guru dalam membangun sikap mandiri Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor Nganjuk yaitu telah mampu memunculkan sikap dan perilaku mandiri sesuai dengan strategi atau upaya yang dilakukan oleh guru yang kemudian menjadi sebuah pembiasaan positif yang akan dilakukan oleh siswa secara terus menerus. Sehingga akan membentuk siswa berkebutuhan khusus yang memiliki sikap dan karakter mandiri yang kemudian akan selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan observasi, strategi yang telah dilakukan oleh guru di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor sudah muncul. Terlihat pada saat awal mula siswa memasuki gerbang sekolah, siswa membudayakan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Ketika memasuki gerbang sekolah, guru menyambut di depan gerbang yang kemudian para siswa melakukan pembiasaan salam dan menjabat tangan guru. Para siswa menuju kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan observasi, ketika di dalam kelas siswa sangat aktif dengan bertanya kepada guru, hal ini merupakan salah satu bentuk sudah munculnya aspek intelektual pada siswa.

PENUTUP

Simpulan

Bagi siswa berkebutuhan khusus makna dari sikap mandiri adalah ketika siswa mampu untuk mengurus dan merawat dirinya sendiri. Penelitian ini difokuskan pada siswa autisme pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah terbanyak berada di kelas 5. Strategi yang dilakukan guru SLB Al Ikhsan Bagor untuk membangun sikap mandiri pada siswa berkebutuhan khusus adalah dengan melakukan kegiatan yang mampu mengembangkan sensorik dan motorik anak sehingga sikap mandiri siswa berkebutuhan khusus akan tumbuh.

Strategi pertama yaitu dengan pemberian apresiasi dalam bentuk gestur dan verbal. Apresiasi dalam bentuk gestur yaitu berupa tepuk tangan dan apresiasi dalam bentuk

verbal yaitu berupa kata-kata seperti semangat, hebat, luar biasa dan kalimat motivasi lainnya. Strategi kedua yaitu dengan melakukan permainan atau games. Jenis permainan yang sering dilakukan di SLB Al Ikhsan adalah puzzle, mewarnai, lempar bola, tebak kartu huruf, dan juga permainan memasang bagian anggota tubuh manusia menjadi salah satu strategi yang dilakukan guru untuk membangun sikap mandiri pada Siswa berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor Nganjuk dan prosentase keberhasilan guru dalam membangun sikap mandiri siswa yaitu sekitar 50-60% dengan berbagai jenis ketunaan pada siswa.

Saran

Dalam konteks membangun sikap mandiri pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai variasi. Membangun sikap mandiri pada siswa terutama Anak Berkebutuhan Khusus sangat penting. Hal ini bertujuan agar ketika lulus dari sekolah memiliki kemandirian dari segi emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial. Kondisi sekolah menjadi salah satu kesulitan yang harus dihadapi oleh tenaga pendidik di SLB Al Ikhsan Bagor. Hal ini dikarenakan sekolah yang berada di kawasan padat penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu / Inklusi*. Jakarta : DitPLB
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya Offset
- Elfiadi. 2016. Bermain dan Permainan Bagi Anak Usia Dini. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*. Vol. 7(1): hal. 51-60
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. G. 2009. *Exceptional Learners, an Introduction to Special Education 11 th ed*. New Jersey: Pearson Education Inc
- Husna, Faiqatul, Yunus, Nur Rohim, dan Andri Gunawan. 2019. "Hak Mendapatkan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan". *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Vol. 6 (2): hal. 207-228
- Koswara, D. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Kristiana, Ika Febrian, and Costrie Ganes Widayanti.. 2016. *Buku Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNDIP Press Semarang
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta : Universitas Indonesia
- Mumpuniarti. 2007. *Anak Slow Pendidikan Learner*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Nixon, N., & Mariyanti, S. 2012. Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme Yang Mengikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (Aks). *Jurnal Psikologi Esa Unggul*. Vol. 10 (2), 127101

Padang, Rusli. 2020. “Peningkatan Berpikir Kreatif dan Sikap Belajar Mandiri melalui Metode Pembelajaran *Jigsaw* pada Materi Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas IX-6 UPT SMPN 2 Sidikalang Tp. 2018 / 2019”. *Jurnal Ability*. Vol. 1 (1): hal. 22-34

Rani, Khairunisa, Rafikayati, Ana, dan Muhammad Nurrohman Jauhari. 2018. “Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus”. *Jurnal Abadimas Adi Buana*. Vol. 2 (1): hal. 55-64

Sahida, Wira dan Hadi, M. Samsul. 2019. “Pengaruh Teknik Reinforcement terhadap Sikap Mandiri Siswa SMP Negeri 1 Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat”. *Jurnal Realita*. Vol. 4 (8): hal. 790-798